

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di usia remaja antara 10-13 tahun hingga 18-22 tahun (**Santrock, 1998**), secara fisik, psikologis dan sosial terdapat banyak perubahan yang terjadi secara alami dan tidak dapat dihindari. Perkembangan secara fisik ditandai dengan makin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Perkembangan secara fisik tersebut mempengaruhi psikologis remaja yaitu terjadinya perubahan penilaian remaja terhadap gambaran dirinya dan penilaian siapa dirinya yang sebenarnya. Secara sosial, perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan kepada orang tua, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan jalan interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat luas. Pada masa ini pula, ketertarikan kepada lawan jenis juga mulai muncul dan berkembang. Salah satu bentuk ketertarikan remaja pada lawan jenisnya adalah hubungan berpacaran.

Adanya ketertarikan khusus terhadap lawan jenis kemudian berpacaran adalah sesuatu yang umum terjadi pada remaja. Pengertian berpacaran menurut **Sarlito Wirawan (1994)**, merupakan relasi yang dekat secara emosional sebagai upaya untuk saling mengenal calon pasangan hidup, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat sudah menikah. Dalam berpacaran remaja dapat

membangun persahabatan dan aktivitas bersama dengan pacarnya sehingga masing-masing dapat mengenal kebiasaan, karakter atau sifat dan reaksi-reaksi terhadap berbagai peristiwa. Dengan berpacaran remaja juga belajar untuk mengerti dan menerima kekurangan serta kelebihan pacarnya. Dari pengertian tentang berpacaran tersebut tercermin bahwa berpacaran tidak selalu berarti seks. Pacaran yang sehat justru akan melupakan unsur seks dan lebih mengutamakan pengenalan serta penyesuaian karakter melalui komunikasi dan aktivitas bersama (Sarlito Wirawan, 1994).

Dalam kaitannya dengan perilaku berpacaran pada remaja, menurut laporan **Konseling Sahaja-PKBI DIY tahun 1998-1999**, hampir separuh (48 %) dari 1.514 klien yang melakukan konsultasi, mengalami permasalahan seputar berpacaran, seperti berpacaran “diam-diam” tanpa persetujuan orang tua, ingin selalu dekat dengan pacarnya namun pacar lebih senang bermain dengan teman-teman sekelompoknya, pacar yang sangat ia percaya berselingkuh. Dalam berpacaranpun tidak sedikit remaja yang lebih menonjolkan unsur seksual di dalamnya, seperti berpelukan, berciuman, *petting*, hubungan seksual pranikah. Sehubungan dengan hal-hal tersebut remaja beranggapan bahwa unsur seksual di dalam berpacaran sebagai bagian dari kegiatan berpacaran yang dapat semakin mempererat perasaan cinta remaja dengan pacarnya (Intisari, 2002). Selain itu remaja mau melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacar agar pacarnya tidak akan meninggalkan dirinya karena berselingkuh dengan orang lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kedekatannya dengan pacar, remaja didasari oleh rasa tidak percaya. Remaja tidak percaya bila pacar pacar mencintai

dirinya dan dapat setia kepadanya. Remaja juga memiliki rasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri, sehingga remaja berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan akan rasa nyaman tersebut dari relasi yang sangat dekat dengan pacarnya. Oleh karena itu melakukan hubungan seksual pranikah dapat menjadi salah satu cara agar remaja tidak ditinggalkan oleh pacarnya. Hal ini dapat berpengaruh kepada banyak aspek dalam kehidupan remaja, seperti kurang berkembangnya wawasan dan pergaulan remaja karena lebih sering meluangkan waktunya hanya bersama pacar. Selain itu dapat pula mempengaruhi prestasi akademik remaja karena lebih banyak waktu yang dipergunakan untuk memikirkan pacarnya. Kedekatan hubungan yang melibatkan ikatan afeksional yang kuat yang dirasakan remaja terhadap pacar inilah yang disebut dengan *attachment*.

Berdasarkan teori *attachment* dari **Ainsworth (1978)**, maka menurut **Hazan & Shaver (1987)**, *attachment* remaja dengan pacarnya dapat didasari pula oleh rasa percaya remaja yang tinggi akan kesetiaan pacar. Remaja juga memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa ia juga pantas untuk dicintai oleh pacarnya. Hal itu menjadikan remaja merasa nyaman dengan keadaan dirinya dan menjadikan ia pun merasa nyaman dalam *attachment*nya dengan pacar. Hal ini dapat menekankan bahwa kegiatan berpacaran pada masa remaja sebagai pembelajaran tentang intimasi dan kesempatan untuk membangun hubungan yang unik dan berarti dengan seseorang yang lawan jenis (**Santrock, 1998**).

Style of attachment yang berbeda yang dimiliki remaja, akan mempengaruhi bentuk relasi berpacaran remaja sesuai dengan *style of attachment* yang

dimilikinya (Hazan & Shaver, 1987). Untuk mengetahui bentuk relasi berpacaran remaja sesuai dengan *style of attachment*nya, maka dilakukan survai awal dan wawancara terhadap 20 remaja usia 16-18 tahun yang saat ini tengah duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA) yang sedang berpacaran. Terdapat 45% remaja mengungkapkan bahwa remaja dan pacarnya telah saling percaya serta remaja yakin pacarnya sangat mencintai dirinya sehingga walaupun jarang bertemu secara langsung, ia tetap percaya bahwa pacarnya akan tetap setia kepadanya. Remaja juga merasa nyaman ketika bersama pacar dan bersedia untuk bercerita tentang masalah yang mungkin ia hadapi. Terdapat pula 45% remaja mengungkapkan tidak mudah untuk percaya bahwa pacarnya akan tetap setia kepadanya ketika mereka tidak sedang bersama dan selalu ada rasa curiga bila mereka tidak dapat bertemu pada hari itu. Remaja baru merasa nyaman bila pacar selalu dekat bersamanya dan lebih banyak meluangkan waktu bersama. Terdapat pula 10% remaja mengungkapkan bahwa ia tidak peduli apakah pacarnya akan tetap setia atau tidak kepadanya, karena ia sendiri merasa bahwa ia tidak mencintai pacarnya dan tidak percaya bila pacar mencintai dirinya. Oleh karena itu remaja merasa tidak nyaman bila pacar mencoba untuk dekat dengannya, karena remajapun tidak nyaman untuk terbuka kepada pacar.

Bila melihat dari hasil survai awal dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa SMA “X” Bandung tersebut, tampak bahwa remaja memiliki *style of attachment* yang berbeda satu sama lain. Terdapat remaja yang percaya bahwa pacar mencintai dirinya dan dapat setia sehingga ia dapat merasa nyaman ketika pacar berada dekat ataupun ketika pacar tidak sedang bersama dengannya.

Terdapat pula remaja tidak percaya bahwa pacar mencintai dan dapat setia kepadanya. Hal ini yang menjadikan remaja sering merasa tidak nyaman bila pacar tidak berada di dekatnya dan baru akan merasa nyaman bila pacar bersamanya. Terdapat pula remaja yang tidak percaya bahwa pacar mencintai dirinya dan ia pantas untuk dicintai. Hal ini menjadikan remaja merasa tidak nyaman ketika berada dekat dengan pacarnya dan enggan untuk terbuka kepada pacar.

Setiap remaja memiliki *style of attachment* yang berbeda. Dari berbagai paparan tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tipe *style of attachment* pada remaja SMA “X” Bandung usia 16-18 tahun yang sedang berpacaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah : Bagaimana tipe *style of attachment* pada remaja SMA “X” Bandung yang berusia 16-18 tahun yang sedang berpacaran ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud penelitian ini adalah :

Untuk menjaring data tentang *style of attachment* pada remaja SMA “X” Bandung berusia 16-18 tahun yang sedang berpacaran.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah :

Untuk memperoleh gambaran *style of attachment* remaja SMA “X” berusia 16-18 tahun yang sedang berpacaran.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan ilmiah penelitian ini adalah :

- Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu Psikologi Perkembangan, yaitu dengan memberikan informasi khususnya yang berkaitan dengan masalah *style of attachment* pada remaja.
- Hasil penelitian ini dapat pula digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengembangan penelitian lain yang berkaitan dengan *style of attachment* pada remaja.

Kegunaan praktis penelitian ini adalah :

- Untuk memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai *style of attachment* para remaja SMA “X” Bandung berusia 16-18 tahun yang sedang berpacaran dan bersekolah di sekolah tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai masukan untuk pembinaan perilaku remaja dalam berpacaran.
- Untuk memberikan informasi kepada orang tua mengenai *style of attachment* anak remaja mereka, sehingga mereka dapat menyikapi perilaku berpacaran anak remaja mereka dengan tepat dan membantu membina anak remaja mereka dalam kaitannya dengan perilaku berpacaran yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Indonesia.

1.5. Kerangka Pemikiran

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada masa 18-22 tahun (**Santrock, 1998**). Berada pada periode transisi merupakan hal yang tidak mudah untuk dilalui oleh remaja terlebih karena terjadi begitu banyak perubahan yang diakibatkan oleh terjadinya perkembangan fisik, kognitif, sosial dan identitas diri. Pada masa ini pula, ketertarikan kepada lawan jenis juga mulai muncul dan berkembang. Salah satu bentuk ketertarikan remaja pada lawan jenisnya adalah hubungan berpacaran.

Berpacaran merupakan salah satu aktivitas yang umum dilakukan pada usia remaja akhir (mulai usia sekolah menengah umum hingga usia perguruan tinggi). Menurut **Santrock (1998)**, berpacaran adalah bagian dari proses sosialisasi pada remaja. Melalui berpacaran remaja belajar bagaimana caranya dapat hidup bersama dengan orang lain di luar dirinya dan perilaku sosial lainnya. Selain itu berpacaran melibatkan pembelajaran tentang intimasi dan kesempatan untuk membangun hubungan yang unik dan berarti dengan seseorang yang lawan jenis (**Santrock, 1998**).

Dalam kedekatan remaja dengan pacar, remaja melibatkan unsur afeksional di dalamnya yang mengikat mereka sampai seterusnya (**Ainsworth, 1978**). Hubungan kedekatan ini disebut dengan *attachment*. Dalam berpacaran, *attachment* juga dapat berpengaruh terhadap bentuk relasi remaja dengan pacarnya. Tidak semua remaja dapat dengan mudah menjalin kedekatan yang sesuai dengan pacarnya. Berdasarkan teori *Style of Attachment* dari **Hazan &**

Shaver (1987), peneliti menyimpulkan ada dua dimensi yang menentukan *style of attachment* yang akan dimiliki remaja dalam relasi kedekatannya dengan pacar, yaitu dimensi kepercayaan dan dimensi kenyamanan.

Dimensi kepercayaan yang tinggi merupakan keyakinan remaja bahwa pacar mencintai dirinya dan pacar dapat setia walau mereka tidak sedang bersama. Bila remaja memiliki kepercayaan yang rendah maka ia akan terus meragukan pacarnya dan menjadi selalu ingin dekat dengan pacar. Hal ini dapat menjadi masalah bagi pacar, terutama bila pacarnya adalah seorang yang enggan untuk terbuka dan dekat dengan remaja.

Dimensi kenyamanan yang tinggi merupakan rasa senang remaja untuk dekat dengan pacarnya. Bila remaja memiliki kenyamanan yang rendah maka ia akan cenderung menghindar untuk dekat dan terbuka kepada pacarnya. Hal ini dapat menjadi masalah bagi pacar, terutama bila pacarnya adalah seorang yang sangat mengharapkan kedekatan dan perlindungan.

Style of attachment apa yang dimiliki remaja dapat diketahui melalui interaksi tingkat dimensi kepercayaan dan kenyamanan yang berbeda. Merujuk dari teori **Ainsworth (1978), Hazan & Shaver (1987)** membagi *attachment* menjadi *secure*, *anxious / ambivalent* dan *avoidant attachment*.

Bagi remaja dengan *secure attachment*, memiliki derajat kepercayaan tinggi dan kenyamanan yang tinggi. Remaja percaya bahwa pacar mencintai dirinya dan tetap setia walau tidak sedang bersama. Remaja merasa senang bila dapat dekat dengan pacarnya namun tidak masalah pula bila pacar tidak dapat selalu menemaninya. Remaja memiliki keyakinan diri sehingga tidak selalu memerlukan

dukungan, penerimaan ataupun perlindungan dari pacarnya. Bila remaja menghadapi masalah dalam relasinya dengan pacar, remaja tidak menghindar dari masalah dan akan berusaha untuk menyelesaikannya sesegera mungkin.

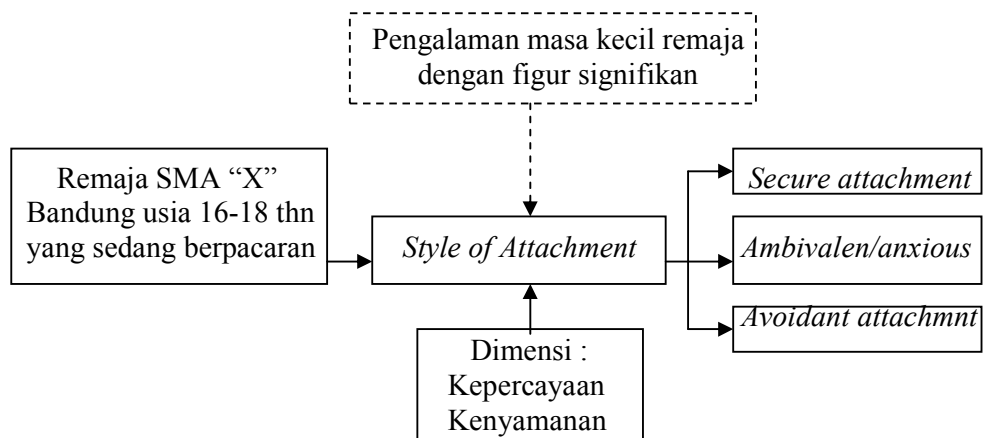
Sedangkan remaja yang memiliki *anxious / ambivalent attachment*, menjadi tidak konsisten dalam kedekatannya dengan pacar. Remaja memiliki derajat kepercayaan yang rendah dan derajat kenyamanan yang tinggi atau sebaliknya. Hal ini menjadikan remaja selalu membutuhkan kedekatan dengan pacarnya. Remaja juga selalu ingin diterima oleh pacar. Remaja selalu mengharapkan dukungan setiap saat dari pacar dan selalu ingin dilindungi. Remaja tidak ingin berpisah dengan pacarnya dan sering menjadi cemas bila pacar tidak berada bersamanya. Remaja memiliki kesulitan untuk menyeimbangkan keinginan mereka untuk mandiri dengan kebutuhan *attachment* mereka. Akan tetapi derajat kepercayaan yang sebelumnya rendah dapat tiba-tiba berubah menjadi tinggi dan derajat kenyamanan menjadi rendah. Hal ini menjadikan remaja tiba-tiba menjadi enggan untuk dekat dengan pacarnya. Remaja seakan menjadi bermusuhan dengan pacarnya. Remaja seakan tidak membutuhkan pacarnya. Hal ini terjadi karena remaja ingin mendapatkan perhatian dari pacar. Pada dasarnya remaja ini memiliki keyakinan diri yang rendah karena remaja sering merasa ragu akan dirinya berarti dan layak untuk dicintai. Remaja selalu merasa perlu diyakinkan bahwa pacar mencintai dirinya. Remaja sering merasa cemas bahwa hubungan kedekatan mereka akan mudah berakhir bila muncul masalah diantara mereka. Oleh karena itu, remaja memilih untuk selalu menghindar dari penyelesaian masalah yang mereka hadapi.

Remaja yang memiliki *avoidant attachment*, memiliki derajat kepercayaan rendah dan kenyamanan yang rendah dalam kedekatan dengan pacarnya. Hal ini menjadikan remaja tidak merasa nyaman bila berada dekat dengan pacarnya. Remaja lebih sering menghindar untuk bisa bersama pacar dan lebih senang menyendiri dibanding bersama pacar ataupun teman-temannya. Remaja enggan untuk terbuka dengan pacar. Remaja enggan untuk mengekspresikan perasaan dan kebutuhan untuk bergantung dengan pacar. Apabila remaja menghadapi masalah dalam relasi dengan pacar, ia mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya dan membiarkan masalah berlarut-larut sampai ke masa yang akan datang. Hal ini dapat menjadikan mereka depresi dan menimbulkan masalah-masalah yang lain.

Menurut **Hazan & Shaver (1987)**, faktor yang juga mempengaruhi terbentuknya *style of attachment* pada remaja antara lain adalah pengalaman masa kecil remaja dengan figur signifikan. Figur signifikan yang peka terhadap kebutuhan bayi seperti ketika bayi menangis, figur signifikan akan memeluk dan memberikan kehangatan, maka bayi akan merasa aman. Sedangkan bila figur signifikan tidak peka terhadap kebutuhan bayi, seperti ketika bayi menangis kadangkala bayi dipeluk, tapi kadangkala bayi dibiarkan maupun ditolak, maka bayi akan merasa tidak aman dalam *attachmentnya* dengan figur signifikan tersebut. Berbagai pengalaman *attachment* dengan figur signifikan yang pernah dialami, dapat dimaknai oleh bayi sebagai bentuk penerimaan ataupun penolakan dari figur signifikan terhadap bayi. Pengalaman *attachment* seseorang pada masa bayi dengan figur signifikan akan terus berlanjut sampai masa remaja, dewasa, bahkan sampai tua (**Hazan & Shaver, 1987**). Bentuk *attachment* anak dengan

figur signifikan juga dapat mempengaruhi bentuk *attachment* mereka dengan orang lain dikemudian hari.

Secure, anxious / ambivalent dan *avoidant attachment* adalah berbagai gaya (*style*) yang dapat mempengaruhi bentuk relasi berpacaran remaja dengan pacarnya. Adapun skema dari kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut :



1.6.Asumsi

- Berpacaran merupakan salah satu aktivitas yang umum dilakukan pada usia remaja akhir (mulai usia sekolah menengah umum hingga usia perguruan tinggi).
- Dalam berpacaran, remaja melibatkan unsur afeksional dalam kedekatannya dengan pacar yang disebut dengan *attachment*.
- *Style of attachment* yang dimiliki remaja berbeda-beda, yang dapat dilihat melalui perbedaan interaksi tingkat dimensi kepercayaan dan kenyamanan.